

Kerajinan Kain Tenun Pewarna Alam di Kabupaten Buton (Suatu Strategi Pengembangan)

Natural Dyes Woven Fabric Crafts in Buton Regency (A Development Strategy)

Simiati ^{*}

Program Pascasarjana, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia

e-mail:

* Corresponding Author

INFORMASI ARTIKEL

Print ISSN : 2302-254X

Online ISSN : 2963-4628

Kata kunci: Strategi, Pengembangan Kerajinan, Kain Tenun Warna Alam

Keywords: *Strategy, Craft Development, Natural Color Weaving Fabric*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data lebih ditekankan pada proses penyimpulan induktif dan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kain tenun ikat pewarna alam di Kabupaten Buton dapat dilihat pada strategi organisasi, yang telah dilakukan setiap tahun, visi, tujuan dan sasaran walaupun tetap mengacu pada visi dan tujuan, Dewan Provinsi Sulawesi Nasional atau Satuan Kerja Pemerintah Daerah terkait, tujuan organisasi kelompok penun pewarna alam adalah membantu para pengrajin mengembangkan produk tenun setiap tahunnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan pembeli baik dalam daerah maupun luar daerah. Strategi program tersebut sesuai dengan visi, tujuan dan sasaran Dewan Kerajinan Nasional Daerah Sulawesi Tenggara atau Satuan Kerja Pemerintah Daerah, dan berimplikasi pada pengembangan kerajinan tenun pewarna alam baik secara individu maupun kelompok. Strategi dukungan sumber daya, pengetahuan masyarakat tentang tenun ikat pewarna alam belum sepenuhnya diketahui manfaat dan kegunaannya, bahan baku pembuatan tenun ikat pewarna alam belum dapat diproduksi di Kabupaten Buton sehingga pengrajin tenun masih tergantung pada ketersediaan stok bahan di luar daerah, kurangnya sumber daya modal (keuangan) yang memberikan dukungan terhadap pengembangan kerajinan tenun ikat pewarna alam, sumber daya tenaga kerja yang ada untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan kerajinan kain tenun ikat pewarna alam, sumber daya peralatan (fasilitas) yang ada memberikan dukungan terhadap pengembangan kerajinan kain tenun ikat pewarna alam. Strategi kelembagaan pewarna alami Kabupaten Buton dapat menciptakan daya saing meskipun promosi dan pemasaran masih kurang.

The study used qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques used observation, interviews, literature and documentation. Data analysis was more emphasized in the process of inductive inference and analysis of the dynamics of the relationship between observed phenomena with the steps of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the strategy for developing natural dye woven fabrics in Buton Regency could be seen in the organization's strategy, which had been carried out every year, the vision, goals and objectives even though it still referred to the vision and purpose, the National Sulawesi Provincial Council or the relevant Regional Government Work Unit, the aim of the organization of groups of natural dye weavers was to help artisans developed woven products every year so as to meet the needs and demands of buyers both within the region and outside the region. The program strategy was in accordance with the vision, goals and objectives of the Southeast Sulawesi Regional National Handicraft Council or Regional Government Work Unit, and there were implications for the development of natural dyes woven crafts both individually and in groups. Resource support strategies, community knowledge about natural dye weaving were not fully known for their benefits and uses, the raw materials for making natural dye weaving could not be produced in Buton Regency so that weaving craftsmen were still dependent on the availability of material stocks outside the region, lack of capital resources (finance) that provided support for the development of natural dyes woven handicrafts, existing labor resources to provide support for the development of natural dye woven fabric crafts, existing equipment resources (facilities) that provided support for the development of natural dye woven fabric crafts. The institutional strategy of Buton Regency's natural dyes could create competitiveness even though promotion and marketing were still lacking.

PENERBIT

Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Kode Pos 93721 Baubau,
Sulawesi Tenggara, Indonesia.
Email: journaladm2110@gmail.com

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Tenun pewarna alam ciri khas budaya Buton hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Buton. Pada mulanya tenun pewarna alam pada digunakan dalam kegiatan tertentu seperti acara adat. Memasuki masa pertumbuhannya tenun pewarna alam Buton mulai dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, sehingga tenun pewarna alam Buton mulai merakyat dan dibuat dengan berbagai motif, namun tetap mengikuti ciri khasnya. Tingginya permintaan terhadap kain tenun, mendorong para pengrajin untuk menghasilkan karya-karya tenunan semakin berkualitas.

Strategi pengembangan kerajinan kain tenun pewarna alam telah didukung oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) pada pasal 11 berbunyi "Peningkatan peranserta masyarakat dilaksanakan melalui: a. peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan PUD; b. peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal melalui pengembangan usaha produktif di bidang PUD; c. penyusunan regulasi dan pemberian insentif untuk mendorong perkembangan usaha kecil dan menengah serta usaha PUD yang dikembangkan masyarakat lokal; d. perluasan akses pasar terhadap produk hasil usaha kecil dan menengah serta usaha PUD yang dikembangkan masyarakat lokal; dan e. peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang PUD.

Berdasarkan kebijakan tersebut di atas, maka setiap tahunnya pemerintah daerah khususnya Kabupaten Buton diharapkan memberikan perhatian terhadap usaha kerajinan kain tenun pewarna alam. Kebijakan anggaran yang diberikan kepada kelompok pengrajin khususnya tenun pewarna alam setiap tahunnya melalui Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) Bagian Ekonomi Setda Kabupaten Buton dan Dinas Perindustrian Kabupaten Buton sebesar Rp.200.000.000, pemberian bantuan bahan-bahan tenun, alat yang tadinya menggunakan godokan sekarang kelompok tenun telah memakai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Menurut pengamatan sementara peneliti, strategi pengembangan kerajinan kain tenun pewarna alam di Kabupaten Buton belum optimal seperti belum mandirinya kelompok pengrajin tenun karena kegiatan promosi masih bergantung pada bantuan dari pemerintah Kabupaten Buton, kurangnya pemahaman masyarakat tentang tenun pewarna alam dan kurangnya peminat/pembeli dari masyarakat lokal, masih minimnya dana untuk membiayai proses produksi, pengadaan fasilitas dan penyediaan bahan baku.

Begitupula strategi yang dilakukan pemerintah terlihat belum optimal seperti kurangnya modal untuk pengembangan usaha kerajinan tenun, dan masih kurangnya peminat/pembeli utama di wilayah Kabupaten Buton. Kekuatannya yaitu banyaknya potensi alam bisa dijadikan bahan baku pembuatan tenun meskipun belum optimal digunakan. Ancaman dari luar daerah yaitu masih kurangnya persaingan terutama kualitas produk tenun dengan daerah lain seperti Jawa dan Bali. Peluang dari luar yaitu kerjasama atau *Memorandum Of Understanding* (MOU) dengan Cita Tenun Indonesia (CTI) untuk mendukung pengembangan promosi tenun pewarna alam, sedangkan di tingkat Propinsi Sulawesi Tenggara dengan mengadakan even-even kegiatan nasional yang selalu melibatkan Kabupaten Buton khususnya kelompok tenun pewarna alam, meskipun peluang tersebut belum dimanfaatkan dengan maksimal.

Mengacu pada fenomena diatas maka penelitian inti penting untuk mendeskripsikan strategi pengembangan kerajinan kain tenun pewarna alam di Kabupaten Buton.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Strategi Pengembangan

Istilah strategis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *stretous* dengan kata jamak strategis. Strategi sendiri memiliki *generalship* atau kegiatan yang dilakukan oleh para perwira militer dalam membuat rencana untuk memenangkan perang (Salusu, 2006 :84).

Strategi menurut kamus besar bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2009:964) adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah pilihan tentang apa yang hendak dicapai suatu organisasi di masa depan dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan tersebut.

Konsep Pengembangan Kerajinan

Pengembangan kerajinan ditujukan agar industri tersebut dapat selalu terjaga kelangsungannya sehingga pengembang akan tetap bertahan dalam industri tersebut. Menurut Dumairy (2006:48) pengembangan kerajinan bertujuan untuk membuka lapangan kerja yang baru, unggul, komparatif dan mengembangkan persaingan yang baik dan sehat serta mencegah persaingan yang tidak sehat dan sebagai loncatan dengan kata lain pengembangan industri akan menggunakan teknologi yang lebih canggih, niscaya akan memberikan nilai tambah yang sangat besar.

Sementara itu menurut Sigit (2007) proses pengembangan industri kecil akan majujika didukung oleh pasar yang baik, antara lain: (a) produk (*product*), (b) harga (*price*), (c) tempat (*place*), (d) promosi (*promotion*).

Konsep Kain Tenun

Proses pembuatan Kain tenun dilakukan dengan cara memintal atau menyilangkan dua kelompok benang yang saling tegak lurus sehingga membentuk kain tenun dengan konstruksi tertentu. Cara membuat kain tenun, dengan menyilangkan benang *pakan* pada celah deretan benang *lusi* yang disusun memanjang dari gulungan benang yang dipersiapkan sebelumnya. Menenun merupakan proses pembuatan kain yang dilakukan dengan cara memintal atau anyaman benang *lusi* dan *pakan*. Benang *lusi* (*warp*): benang yang membujur membentuk panjang kain *endek*. Benang *pakan* (*weft*): benang yang melintang membentuk lebar kain.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Buton, Kepala Kantor Dekranas Kabupaten Buton, Kepala Bidang Dinas Perindustrian, Kepala Desa Wabula dan para penenun pewarna alam. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara yaitu proses pengumpulan data dengan melakukan tatap muka dengan informan yang dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Tujuan peneliti menggunakan pedoman wawancara adalah agar Informasi yang akan digali terfokus. Observasi dilakukan secara langsung dilokasi penelitian dengan mengamati peristiwa yang terjadi, melakukan pencatatan terhadap pengamatan yang diperoleh. Dalam proses pengamatan peneliti menempatkan diri sebagai partisipan dan sebagai pengamat, Creswell (2014). dan dokumentasi dilakukan dengan cara memilah data dari dokumen-dokumen berupa gambar, catatan harian pengrajin tenun dan lain-lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara; pertama, menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis kedua, mereduksi data dan tahap terakhir, menyajikan data Creswell (2014:251). Agar penelitian ini teruji dan falid maka dilakukan proses keabsahan data. Ada empat kriteria dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas

(keteralihan), dependabilitas (ketergantungan) dan konformabilitas (kepastian), Moleong dalam (Nugroho 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Kerajinan Kain Tenun Pewarna Alam di Kabupaten Buton

Strategi Organisasi

Strategi organisasi adalah serangkaian kegiatan komprehensif sebagai petunjuk dan pengarahan yang kritis terkait pengalokasian sumber daya untuk mencapai sasaran jangka panjang organisasi. Dalam prakteknya pilihan strategi merupakan sesuatu yang rumit dan tugas yang penuh tantangan. Adanya strategi organisasi diharapkan dapat kompetitif dilingkungan eksternal. Disini ketua kelompok merencanakan kekuatan dan kelemahan organisasi dengan kesempatan dan ancaman di lingkungannya.

Perspektif strategi ini pada pola tanggapan organisasi yang dilakukan terhadap lingkungan secara berkelanjutan. Konsep strategi ini lebih mengarahkan organisasi untuk bersikap aktif, artinya para pengrajin akan menganggapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar semakin kompetitif. Pembahasan ini akan lebih ditekankan pada peranan aktif para pengrajin dalam organisasi atau kelompok pengrajin tenun yang dikenal sebagai perencanaan strategis yang fokusnya luas dan berjangka panjang.

Kecintaan masyarakat Buton terhadap tradisi menenun menjadi salah satu ruh dalam menjaga kelestarian tenun pewarna alam tersebut. Bahkan, masyarakat mempunyai cara yang bagus dalam menjaga warisan itu, salah satunya dengan menjadikan karya tenun pewarna alam ini sebagai pakaian pesta kebesaran adat yang ada di masyarakat Buton. Masyarakat setempat merasa ada yang kurang jika pesta yang diadakan tidak menggunakan pakaian kebesaran yang dihasilkan para pengrajin tenun pewarna alam.

Menurut pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di lapangan terlihat adanya manfaat yang didapatkan oleh para pengrajin tenun pewarna alam dalam membentuk kelompok agar memudahkan para pengrajin dalam mengikuti pelatihan baik tingkat daerah maupun tingkat nasional yang didalam pelatihan tersebut para pengrajin tenun pewarna alam diberi tugas untuk membuat motif kreatif dan inovatif serta bisa menghasilkan produk bagus, dan memudahkan pemberian bantuan modal dari pemerintah daerah maupun pusat untuk mengembangkan produk tenunnya, disamping itu untuk mengadakan perbandingan antar kelompok mengenai kesuksesan dan kegagalan dalam pengembangan tenun pewarna alam.

Melihat animo yang tinggi dari masyarakat Buton, Pemerintah Kabupaten Buton melalui Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) memberikan pelatihan dan pengetahuan tentang strategi dan peningkatan kualitas dan kuantitas hasil kerajinan tenun pewarna alam. Ada beberapa pelatihan yang diberikan kepada masyarakat seperti teknik meningkatkan mutu dan inovasi desain. Di samping itu, juga diberikan teknik penggunaan alat tenun pewarna alam yang digerakkan oleh mesin. Selain memberikan pelatihan bagi masyarakat setempat, Dekranasda juga melakukan kerjasama dengan pihak desainer dan peragawati dalam memperkenalkan kerajinan tenun pewarna alam tersebut ke khalayak ramai sehingga hasil kerajinan tenun pewarna alam Kabupaten Buton dapat dikenal secara luas baik nasional maupun internasional.

Usaha Ibu Wa Dada, warga Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton patut diacungi jempol. Peralnya, wanita berprofesi penenun kain Buton ini sedang mengembangkan cara mewarnai benang menggunakan pewarna alam atau dengan kata lain bahan pewarna dari tumbuh-tumbuhan, akar pohon dan batang pohon. Diakuinya, karena tenun pewarna alamnya itu, dipercaya mewakili daerahnya Kabupaten Buton untuk ke ibukota provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari. Bila di jual ke CTI, kain tenunnya bisa dihargai lebih di Dekranas Kabupaten Buton yang menghargai Rp.500.000/lembarnya sampai Rp.1.000.000 setiap lembarnya. Hal inilah yang memotivasi kaum ibu di Kecamatan Wabula untuk mengembangkan produk tenun pewarna alam

Simiati

sehingga bisa menjadi produk unggulan daerah yang bisa dipromosikan ke tingkat nasional maupun internasional.

Strategi Program

Strategi program meliputi aktivitas dengan persiapan rencana jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang memungkinkan para penenun mendapatkan tujuan program dan tujuan keuangannya. Pelaksanaannya berkaitan dengan kegiatan produksi, pemilihan (akuisisi), serta pendampingan para penenun untuk dapat menarik minat sebanyak mungkin dari kalangan masyarakat umum. Bagian yang bertanggung jawab dalam perencanaan program ini biasanya oleh SKPD terkait seperti Dekranas Kabupaten Buton, Dinas Perindustrian Kabupaten Buton maupun pemerintah desa setempat, program pembinaan para pengrajin tenun pewarna alam dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan pihak pemasaran.

Di Buton terdapat dua desa yang menjadi pusat kerajinan kain tenun pewarna alam, yaitu Desa Wabula dan Desa Wabula Satu. Kecamatan Wabula. Hampir 75 persen kaum hawa di dua desa tersebut menjadi penenun. Sejak era Kesultanan Buton, masyarakat Wabula sudah mengenal tenun, namun masih menggunakan alat tradisional dan bahan baku seadanya yang ada di alam, serta belum mengenal bahan pewarna seperti sekarang. Tenun Wabula sekarang sudah menembus pangsa pasar internasional seperti Selandia Baru, Singapura, dan Amerika Serikat dan di level nasional, sejak dua tahun terakhir ratusan lembar kain tenun sudah berhasil terjual, khususnya di daerah Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Bahkan kain ini pun sudah digunakan oleh beberapa desainer terkenal di Indonesia.

Proses pembuatan kain tenun khas Wabula, terlebih dahulu disiapkan adalah benang putih yang dicelup ke dalam pewarna alam yang telah diracik. Setelah itu dikeringkan, lalu ditenun menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), atau biasa disebut masyarakat setempat gendokan (*pimoorua*). Jangka waktu yang dibutuhkan untuk membuat selemba kain tenun khas Wabula tergantung dari proses pencelupan benang dan juga cuaca. Jika cuaca panas, dalam waktu dua hari benangnya sudah kering. Namun jika hujan, proses pengeringan hingga 3 sampai 4 hari. Paling cepat pembuatannya 9 sampai 10 hari lamanya untuk selemba kain.

Moti- motif kain tenun Wabula, yaitu motif garis, motif ikat, motif pluring, motif kotak dan motif cap. Harganya kain tenun bervariasi tergantung bahan pewarnanya dan kesulitan pembuatannya. Untuk harga penjualan paling rendah sekitar Rp500.000 per lembar. Sedangkan untuk harga paling tinggi itu sekitar Rp650.000 per lembar. Jadi masyarakat yang akan datang ke Kabupaten Buton khususnya di Kecamatan Wabula, jangan sampai menyesal jika pulang tak membawa oleh-oleh kain tenun khas Wabula. Pasalnya jika sudah keluar dari Buton maka harga yang dibandrol tentu sudah tidak murah lagi. Mendengar Wabula, pasti yang langsung terlintas di benak sentra produksi tenun di Kabupaten Buton bawah laut yang indah. Padahal, Wabula juga terkenal dengan budaya tenun pewarna alamnya yang menjadi warisan untuk generasi kedepan. Olehnya itu Wabula merupakan salah satu desa tertua yang berada di Kabupaten Buton. Desa ini masih terus melestarikan tenun sebagai mata pencaharian masyarakat. Bahkan, hingga sekarang pun anak-anak Kecamatan Wabula masih terus melakukan tradisi ini.

Strategi Pendukung Sumber Daya

Kecamatan Wabula memang sudah berdiri sejak kerajaan Kesultanan Buton, kurang lebih ratusan tahun lalu. Sejak saat itu, tradisi tenun ini terus berjalan hingga sekarang. Jika masyarakat hendak berkunjung ke desa ini, para penduduk juga bisa mengajarkan kita menenun secara gratis. Biasanya para ibu-ibu yang mengajarkan cara nenun. Setelah mendapatkan benang berupa *tukel*, selanjutnya menyiapkan benang lungsi dan benang pakan. Benang lungsi dibuat membujur ke arah panjang kain tenun, sedangkan benang pakan melintang ke arah lebar kain tenun. Benang yang akan dipergunakan sebagai benang lungsi diberi tambahan kekuatan terlebih dahulu, dengan memberi kanji dari bubur nasi dan kemudian dikeringkan, dijemur dalam keadaan terentang. Benang lungsi selalu diberi penguatan tambahan, agar ketika dikerjakan, benang yang mengalami tegangan dan hentakan tidak putus atau rusak. Warga Kecamatan

Simiati

Wabula memang sudah mulai bisa menenun sejak kelas 3 SD. Meski begitu, orang tua mereka tidak memaksa apabila anak-anak mereka tidak mau menenun. Sebab, menurut mereka menenun merupakan kegiatan yang harus berasal dari kehendak sendiri agar hasil perpaduan warna yang dihasilkan terlihat rapi dan cantik.

Salah satu kain tenun khas Indonesia ialah tenun pewarna alam. Kerajinan tenun dari Kecamatan Wabula Kabupaten Buton, biasanya menggambarkan objek alam yang mereka temukan di sekitarnya. Tenun pewarna alam juga kaya akan warna-warni. Inilah yang menjadi ciri khas kerajinan tenun tersebut. Motifnya pun bervariasi, ada yang bercorak ramai dan sudah mengalami penyesuaian dengan zaman, ada juga yang diambil dari corak klasik. Salah satu corak yang cukup tua ialah motif salur besar dan kecil yang berselang-seling. Tenun pewarna alam juga kaya akan warna yang menjadi ciri khasnya. Oleh masyarakat Buton, kerajinan tenun ini dianggap mampu menjadi perekat sosial antar sesamanya, dimana pun mereka berada. Selain itu kain tenun tersebut juga bisa menggambarkan suatu kejadian yang kerap dikenang.

Salah satunya dapat dilihat pada motif *Betano Walona Koncuapa*, warna abu-abu halus yang melayang-layang menggambarkan hasil pembakaran semak saat membuka lahan pertanian. Ada juga motif sebagai penunjuk strata sosial dalam masyarakat Buton seperti motif *Kasopa* yang sederhana, biasa dipakai oleh perempuan kebanyakan. Ada pula motif yang lebih rumit bernama "*Kumbaea*", yang didominasi warna perak dan biasanya dipakai oleh perempuan dari golongan bangsawan.

Kain tenun pewarna alam dipakai pada setiap upacara adat dan ritual keagamaan. Menurut masyarakat Buton, hakikat dan nilai dari upacara dan ritual dinilai sakral apabila memakai kain tenun. Selain sebagai perekat sosial, kain tenun juga dianggap mampu menjadi identitas diri karena bagi orang Buton, pakaian tidak hanya sebagai pelindung tubuh dari terik matahari dan dinginnya malam. Pemakaian kain tenun juga dapat menunjukkan status pernikahan serta strata sosialnya seseorang.

Lekatnya tenun pewarna alam bagi masyarakat Buton membuat mereka merasa perlu melestarikannya. Sebab itu, warga asli Buton biasanya telah diajarkan cara menenun sedini mungkin. Jika ingin memilikinya, masyarakat bisa membelinya di pusat kerajinan tenun pewarna alam di Kabupaten Buton atau membelinya di toko, jika dapat memastikan produk tersebut asli. Tenun penawarna alam Buton biasa dijual mulai dari harga Rp500.000 ribu perlembar sampai Rp.1.000.000 perlembar tergantung tingkat kerumitan dan kemewahannya.

Berdasarkan informasi tersebut di atas bahwa kain pewarna alam khas Wabula akan lebih menarik dan memiliki daya saing jikalau ditunjang dengan fasilitas tenun yang memadai, sehingga masyarakat akan semakin berminat untuk menggunakan tenunan pewarna alam tersebut. Melibatkan para pengrajin tenun dalam setiap event pameran tenun merupakan bagian dari tugas pemerintah daerah khususnya Kantor Dekranas Kabupaten Buton, misalnya para pengrajin pernah dilibatkan dalam pameran berskala nasional, sebanyak 34 Dekranasda Provinsi seluruh Indonesia turut ambil bagian dalam pelaksanaan Pameran Kerajinan Daerah yang berlangsung pada tanggal 3 sampai 5 Juni 2015 di Jakarta. Pelaksanaan Pameran kerajinan Daerah ini merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka Puncak Perayaan HUT ke 35 Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) Indonesia.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap dokumen kegiatan promosi kerajinan tenun pewarna alam juga salah satunya melibatkan para pengrajin tenun pada pameran Dekranas 2015 dibuka secara resmi oleh Ketua Umum Dekranas. Ketua Dekranas didampingi beberapa Pengurus Pusat Dekranas kemudian mengunjungi stand-stand kerajinan daerah salah satunya beliau menempatkan berkunjung di stand milik Pemerintah Kabupaten Buton untuk melihat produk tenun sekaligus menanyakan proses pembuatannya. Pada kesempatan tersebut juga menyempatkan diri berdialog dengan beberapa pengrajin yang berada di stand daerahnya masing-masing. Upaya pengikutkan para pengrajin tenun dalam setiap pameran baik skala lokal, regional, nasional maupun internasional adalah bentuk dukungan pemerintah Kabupaten Buton untuk menjadikan daerahnya sebagai penghasil sarung tenun yang berkualitas serta dapat

Simiati

menjangkau sampai ke pasar-pasar internasional, disamping itu pembentukan desa percontohan dalam meningkatkan keterampilan menenun kain pewarna alam yang ada di Kecamatan Wabula sebagai centra industri penghasil sarung tenun yang bisa bersaing dengan produk tenun daerah lainnya.

Kegiatan promosi tenun pewarna alam yang merambah ke tingkat nasional terus digenjut oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Buton dengan mengikutkan para pengrajin dalam kegiatan pameran di Jakarta, Gedung SMESCO, sebanyak 116 Stand Kerajinan Daerah menghiasi gedung tempat berlangsungnya kegiatan pameran tersebut. Salah satu diantara 116 stand pameran tersebut adalah milik Dekranasda Kabupaten Buton yang memamerkan hasil kerajinan tangan produk tenun pewarna alam khas Kecamatan Wabula, dalam stand yang berukuran kurang lebih 3x6 meter tersebut menyuguhkan berbagai hial kerajinan khas dari berbagai daerah di Provinsi Sulawesi tenggara, tak terkecuali kerajinan khas kabupaten Buton.

Pada Pameran Dekranasda 2015 Kabupaten Buton membawa sejumlah kerajinan khas yang menjadi andalan diantaranya tenun pewarna alam milik warga Kecamatan Wabula, tikar yang terbuat dari anyaman pandan hutan, tas yang terbuat dari modifikasi kain tenun pewarna alam, perabot rumah tangga yang terbuat dari anyaman atau yang biasa disebut nentu, dan sejumlah kain tenun khas buton yang terbuat dari benang pewarna alam dan pewarna buatan.

Strategi Kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud di sini adalah lembaga para pengrajin tenun pewarna alam yang berada pada kawasan lokalitas, yang berupa organisasi keanggotaan atau kerjasama yaitu pengrajin-pengrajin yang tergabung dalam kelompok kerjasama. Kelembagaan ini meliputi pengertian yang luas, yaitu selain mencakup pengertian organisasi pengrajin, juga ‘aturan main’ atau aturan perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, termasuk juga kesatuan sosial-kesatuan sosial yang merupakan wujud kongkrit dari lembaga itu.

Strategi kelembagaan bagi para pengrajin tenun pewarna alam bertujuan meningkatkan kualitas hidup perempuan penenun dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Melalui rantai tekstil tenun tangan tradisional yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Untuk menghasilkan warna dasar, seperti merah, hitam, kuning, coklat, dan biru indigo, penenun menggunakan tanaman secang, mangga, mahoni, ketapang, dan tarum. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan antara lain daun, kulit batang, dan umbi. Adapun untuk menghasilkan warna oranye, benang direndam bersama rebusan air mengkudu, diberi kapur, lalu dijemur. Proses pewarnaan alami cukup rumit sehingga harga selebar kain dipatok cukup tinggi, berkisar Rp 500 ribu–1 juta. Meski memakan waktu lama dan berharga mahal, kain tenun yang dihasilkan dari proses pewarnaan alami punya kualitas yang lebih baik, warnanya lebih tahan lama, tidak mudah luntur, dan lebih lembut di mata.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terlihat bahwa para pengrajin sudah bisa bersaing dengan daerah lain, hanya saja mereka masih kekurangan bahan baku, karena para pengrajin memesan bahannya (benang) dari Jogjakarta dan Bali, sedangkan daerah lain sudah pesan benang luar negeri misalnya dari India.

Jenis kain tenun yang marak di pasaran terbagi menjadi dua kategori, yakni kain tenun dengan alat bukan mesin dan kain tenun mesin. Umumnya, harga dari kain tenun yang dibuat dari alat bukan mesin, alias kerajinan tangan, dibanderol dengan harga mahal. Selain waktu pengerjaan dan tingkat kesulita, jenis pewarna yang digunakan juga menentukan harga sebuah kain tenun. Kain tenun yang menggunakan pewarna sintetis atau dari bahan kimiawi, diproduksi dengan waktu yang lebih cepat dan kualitas warna yang lebih kontras. Sebaliknya, jika menggunakan kain tenun dengan bahan pewarna alami, memerlukan proses pengerjaan yang lebih lama. Namun, kain tenun dengan pewarna alami memiliki pesona dan keindahan tersendiri. Kelebihan lainnya, kain tenun ini juga ramah lingkungan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terlihat bahwa ada upaya promosi / pemasaran terhadap pengembangan kain tenun pewarna alam Kabupaten Buton misalnya di tingkat daerah Kabupaten Buton dengan melakukan membuka galeri yang memamerkan hasil kerajinan tenun

pewarna alam di Dekranas Kabupaten Buton, atau mempromosikan di kegiatan budaya misalnya festival Budaya Tua Buton, di tingkat Propinsi Sulawesi Tenggara dengan mempromosikan kain tenun di Rapat Kerja Daerah (RAKERDA) karena dalam kegiatan rapat ini dihadiri para pejabat maupun para pengusaha, dipromosikan di acara Hari Ulang Tahun Sulawesi Tenggara (Hallo Sultra), disitulah kesempatan para pengrajin mempromosikan semua kerajinan tenun pewarna alamnya, alhadil banyak banyak yang berminat memesan sarung dari Kabupaten Buton, di tingkat nasional promosinya acara Hari Ulang Tahun Taman Mini Indonesia dan disana banyak yang mencari tenun pewarna alam dari Kabupaten Buton, bekerjasama dengan CTI untuk dipasarkan di Green Indonesia, Senayan City, dan Pasific Mall, di tingkat Internasional dengan promosikan di Dubai dan Singapura yang lembaga yang mempromosikannya dari Citra Tenun Indonesia yang dirancang dalam bentuk pakaian.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terlihat bahwa ada upaya pemerintah Kabupaten dengan memberikan bantuan modal khusus pengrajin tenun pewarna alam, mengadakan workshop yang melibatkan para pengrajin tenun, mengadakan studi banding untuk membandingkan antara kain tenun di daerah Kabupaten Buton dengan daerah lain.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada Bab IV, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut: Strategi pengembangan kerajinan kain tenun pewarna alam di Kabupaten Buton dapat dilihat pada: (1).Strategi organisasi yaitu telah dilakukan tiap tahun, adanya visi misi, tujuan dan sasaran walaupun masih mengacu pada visi misi, tujuan dan sasaran Dekranasda Propinsi Sulawesi Tenggara atau SKPD terkait, tujuan organisasi kelompok pengrajin tenun pewarna alam yaitu membantu para pengrajin untuk mengembangkan produk tenun setiap tahun sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan para pembeli baik di dalam daerah maupun di luar daerah. (2).Strategi program yaitu sudah sesuai dengan visi misi, tujuan dan sasaran Dekranasda Propinsi Sulawesi Tenggara atau SKPD, dan adanya implikasi pengembangan kerajinan kain tenun pewarna alam baik secara individu maupun kelompok, (3).Strategi pendukung sumber daya, pengetahuan masyarakat tentang tenun pewarna alam belum sepenuhnya mengetahui manfaat dan kegunaannya, bahan baku pembuatan tenun pewarna alam belum bisa dihasilkan di Kabupaten Buton sehingga para pengrajin tenun masih ketergantungan pada ketersediaan stok bahan yang ada diluar daerah, masih kurangnya sumber daya modal (keuangan) yang ada memberikan dukungan terhadap pengembangan kerajinan kain tenun pewarna alam, adanya sumber daya pekerja yang ada memberikan dukungan terhadap pengembangan kerajinan kain tenun pewarna alam, adanya sumber daya peralatan (fasilitas) yang ada memberikan dukungan terhadap pengembangan kerajinan kain tenun pewarna alam, (4).Strategi kelembagaan, kain tenun pewarna alam Kabupaten Buton dapat menciptakan daya saing walaupun promosi dan pemasaran masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. 2011. *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta
- Ali, Moh. 2007. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Budiana Setiawan dan R.R. Nur Suwarnigdyah. 2013. *Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Balitbang, Kemdikbud
- Daryanto,S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.

Simiati

- David, Hunger, J. dan Thomas, Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis*. Penerbit. Andi. Yogyakarta
- Departemen Perdagangan RI. 2009. “*Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*”. Industri Kreatif. Jakarta.
- Departemen Perdagangan RI, 2008, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2015*. Industri Kreatif. Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Dewi Aulia dan Andri Ikhwana. 2012. *Perencanaan Strategi Pengembangan Usaha Kain Tenun Sutra Dengan Pendekatan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus Di Pabrik Sutra Tiga Putra)*. Sekolah Tinggi Teknologi Garut.
- Dumairy. 2006. *Perekonomian Indonesia*, Cetakan ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Jajuk Herawati dan Sunarto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, AMUS Yogyakarta, 2004, hlm. 24
- Handoro T. Hani. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Heene, Amie dkk. 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Helman, dkk. 2000. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press
- Kotler, Philip. 2008. *Manajemen Pemasaran Analisis, perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*, Erlangga, Jakarta.
- Kusumo, Soeharto Prawiro. 2005. *Ekonomi Rakyat : Konsep Kebijakan dan Strategi*, (Yogyakarta : BPFE,tth), h. 4
- Lubis, 2009. *Pengembangan Usaha*, repository.usu.ac.id>bitstream, pdf, h. 9.
- Mangkuprawira, S.Tb., 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Moleong, Lexy. J .2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mubaryo. 1999. *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari Kapitalis Menuju Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nasution M. Arif. 2008. *Metodologi Penelitian*. Medan: Fisip USU Press
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Pamuji, Teguh Pamuji, 2008. *Pengukuran Produktivitas Pekerja Sebagai Dasar Perhitungan Upah Kerja Pada Anggaran Biaya*. UII. Jakarta
- Pearce dan Robinson. 1997. *Manajemen Strategi*, Salemba Empat, Jakarta
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Riset Pemasaran .Jakarta.PT.Gramedia Pustaka Utama*
- Salusu, J. 2006. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, Grasindo, Jakarta
- Sedarmayanti. 2014 *Manajemen Strategi*, Refika Aditama, Bandung.
- Simarmata. 1998. *Reformasi Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sjaifudin. 2005. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siagian, Sondang P. 1998. *Manajemen Strategik*. Cetakan Kedua, Jakarta: Bumi Aksara
- Sigit, Suhardi. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*. Lukman Offset, Yogyakarta
- Soetrisno, Lukman. 2005. *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Kanisius. Yogyakarta
- Sugiyono MPA, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- _____ 2011. *Metode Penelitian Campuran*, Edisi Ke-13 CV. Alavabeta, Bandung
- Sumaryadi, I Nyoman, 2005, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, Citra Utama, Jakarta
- Sumpeno, Wahyudin. 2011. *Perencanaan Desa Terpadu. Edisi Kedua*. Reinforcement Action and Development. Banda Aceh
- Syabhana dan Dimiyati. 2011. *belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Simiati

- Syarif. 1991. *Produktivitas*. Jakarta: Depdikbud
- Suseno T.W, Firma Sulistyowati dan Dionysius Desembriarto. 2005. *Reposisi. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Perekonomian Nasional*. Yogyakarta: BPF
- Tjiptono, Fandy. 2004. "*Manajemen Jasa*". Yogyakarta, Andi
- Yasin, Z. Fachri, dkk, *Petani, Usaha Kecil Dan Koperasi Berwawasan Ekonomi Kerakyatan*, (Pekanbaru : Unri Press, 2002). h.2-3
- Wahyudi, Bambang.2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. Cetakan Ketiga. Sulita. Bandung
- Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Zulkarnain. 2006. *Kewirausahaan (Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Dan Penduduk Miskin)*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD)
- Peraturan Kepala Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Penyaluran Bantuan Pemerintah di Lingkungan Badan Ekonomi Kreatif